

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. *Civic Disposition*

a. *Pengertian Civic Disposition*

Komponen mendasar ketiga dari *Civic Education* adalah watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting pada pemeliharaan pengembangan demokrasi dan konstitusi, watak-watak kewarganegaraan berkembang secara perlahan dari pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dari lingkungan sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society* (Mulyono, 2017:220). *Civic disposition* merupakan istilah yang terdapat di dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang merujuk pada watak atau karakter dan komitmen yang diperlukan dalam memelihara dan memajukan kewarganegaraan pemerintahan. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk warga Negara dan sesama (Tutuarima dkk., 2022:437).

Pendidikan karakter, pendidikan yang menekankan pada aspek afektif peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual saja, akan tetapi kecerdasan emosional pun juga mereka miliki. Mempunyai karakter yang baik tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus ada pola yang dibuat. Hal ini akan terbentuk apabila dilakukan sebuah tindakan pengasuhan dan pendidikan (Priatna, 2018:18-19).

Nilai-nilai keutamaan dalam pendidikan kewarganegaraan dapat mendorong penguatan fungsi pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. *Civic disposition* sesungguhnya merupakan kompetensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PPKn. Menurut (Ratri1 & Najicha2, 2021:135) “Watak kewarganegaraan atau karakter (*civic disposition*) adalah ruang sangat substantif dan esensial mata pelajaran PPKn karena dianggap “muara” akan dimensi visi, misi, serta tujuan mata pelajaran PPKn yang melingkupi penekanan watak”. Gambaran umum *civic disposition* atau watak kewarganegaraan peserta didik sudah sangat baik walaupun masih ada beberapa watak kewarganegaraan yang masih belum muncul dan perlu bimbingan dari guru maupun orang tua di rumah.

b. Indikator *Civic Disposition*

Indikator *civic disposition* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berkaitan dengan sikap dan karakter kewarganegaraan yang harus dimiliki siswa sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik. Indikator tersebut meliputi tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban, disiplin dalam menaati aturan, kejujuran dalam bertindak, sikap toleransi terhadap perbedaan, kepedulian sosial, partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, serta dedikasi terhadap nilai-nilai Pancasila. Indikator-indikator ini mencerminkan aspek afektif yang tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep kewarganegaraan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan kebiasaan positif dalam

kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan dimanapun kita berada. Berikut ini indikator *civic disposition* (Nurlita, dkk., 2019:81):

1) Sikap Disiplin Siswa

Disiplin belajar yaitu kesadaran untuk melakukan aktivitas pembelajaran dengan serius serta taat terhadap aturan dengan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan belajar bisa terbentuk melalui tindakan dan kebiasaan. Tingkat kedisiplinan dalam pembelajaran akan mempengaruhi kedisiplinan secara menyeluruh. Peserta didik yang konsisten dalam menerapkan kedisiplinan belajar umumnya memiliki kedisiplinan yang kuat, sementara yang tidak akan memiliki kedisiplinan yang kurang baik. Karena disiplin belajar tidak dapat ditanamkan secara langsung, perlu dibiasakan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, kedisiplinan menjadi hal yang penting bagi peserta didik, guru, serta semua warga sekolah. Ketaatan terhadap aturan sekolah berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik dan menjaga kelancaran proses belajar-mengajar (Salsabila dkk., 2024:247).

2) Tanggung Jawab Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab memiliki arti keadaan dimana seseorang wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Sedangkan secara definisi, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, tanggung jawab bisa juga

diartikan sebagai kewajiban melaksanakan semua tugas secara sungguh-sungguh serta mampu menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri dengan kata lain tanggung jawab datang dari diri sendiri untuk melakukan kewajiban (Triyani dkk., 2020:152).

Tanggung jawab berarti sifat kepribadian dengan kesadaran yang tinggi untuk melakukan pekerjaan yang penting yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, tanggung jawab juga salah satu nilai penting untuk hidup bersama agar dapat dipandang baik oleh orang-orang. Nilai karakter tanggung jawab merupakan nilai yang harus dikuasai peserta didik, tanggung jawab terhadap alam menunjukkan sifat atau karakter tanggung jawab dan harus dibentuk dan dikembangkan untuk beradaptasi dengan kerumitan masalah, dan mampu mengevaluasi fakta dan situasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan (Brata & Mafulah, 2022:338).

Menurut Syamsul Kurniawan (2020:158) “Mengajari peserta didik tanggung jawab adalah hal yang sulit dilakukan oleh guru manapun. Namun, hal ini penting dilakukan karena penting bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya”. Pentingnya sikap tanggung jawab pada diri seseorang maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik di lingkungan sekolah, rasa tanggung jawab bukanlah faktor genetik. Tanggung jawab adalah sikap ketika harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah diperbuat, tanggung jawab juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan orang-orang.

Menurut Wibowo dalam Triyani dkk., (2020:152) mengemukakan bahwa indikator ketercapaian nilai-nilai tanggung jawab antara lain:

- a) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- b) Melakukan tugas tanpa disuruh.
- c) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
- d) Menghindarkan kecurangan dalam melaksanakan tugas

3) Menghargai Hak Setiap Individu

Menghargai hak setiap individu yaitu sikap menghormati dan mengakui hak-hak setiap orang serta bersikap adil tanpa melakukan tindakan yang berdampak negatif atau bertentangan dengan hak orang lain. Peningkatan kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban mereka berfungsi sebagai landasan untuk mengurangi tindakan kekerasan, perundungan, dan diskriminasi, serta tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain di sekolah dan dimanapun berada. Membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga kuat secara moral dan sosial (Resi dkk., 2025:24).

Sikap menghargai hak setiap individu juga dapat membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan teman, dan guru, serta semua warga sekolah di lingkungan sekolah tersebut. Dengan adanya sikap saling menghargai, siswa akan lebih mampu bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran agar dapat berlangsung

dengan baik sehingga siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial yang akan menjadi bekal mereka di masa depan.

4) Kesopanan

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai sopan santun. Sopan santun tidak sekadar mencerminkan tata krama dalam berinteraksi, tetapi juga menjadi cerminan integritas dan moralitas seseorang. Dalam kehidupan sosial, terutama di lingkungan pendidikan, sikap sopan santun berpengaruh sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif, saling menghargai, dan efektif untuk tumbuh kembang peserta didik (Andini dkk., 2025:13).

Penerapan sikap sopan santun di lingkungan sekolah dapat terlihat melalui perilaku siswa dalam berkomunikasi dengan guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Sikap seperti berbicara dengan baik, menghormati guru, menghargai pendapat teman, serta mematuhi aturan sekolah merupakan bentuk penerapan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Melalui kebiasaan tersebut, siswa diharapkan mampu membangun karakter yang baik sehingga tercipta lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, serta harmonis.

5) Musyawarah

Musyawarah tidak hanya sekadar tata cara pengambilan keputusan, tetapi juga sebuah tahapan untuk memperkuat demokrasi dalam lingkungan pendidikan. Ketika semua pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru,

siswa, orang tua, serta masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, hasil yang dicapai cenderung lebih menyeluruh dan mencerminkan kepentingan bersama. Dalam lingkup pendidikan berbasis Pancasila, musyawarah berfungsi sebagai sarana untuk menegakkan prinsip keadilan sosial, kemanusiaan, dan persatuan (Argarini, 2024:39).

Penerapan musyawarah di lingkungan sekolah juga dapat melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun serta menghargai pendapat orang lain. Melalui kegiatan musyawarah, siswa belajar mengambil keputusan bersama dengan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Sikap tersebut sangat penting dalam membentuk karakter demokratis pada diri siswa sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sebagai warga negara yang baik.

6) Peduli Terhadap Sesama

Kepedulian sosial merupakan suatu bagian dari pendidikan karakter, yaitu suatu sikap seseorang yang selalu ingin membantu orang lain yang sedang membutuhkan, sejatinya seseorang itu tidak akan lepas dari kebutuhan nya terhadap orang lain. Apalagi manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk bisa tetap hidup. Karakter peduli sosial menjadi salah satu sikap yang harus di kembangkan dalam Negara Indonesia. Setiap warga Indonesia harus memiliki karakter peduli sosial dalam dirinya. Pembentukan karakter atau sikap pada siswa secara maksimal dapat memperkuat identitas diri

bangsa yang peduli tanpa memandang dan membedakan ras, budaya serta agama (Wahyuni, dkk., 2024:564).

7) Kerja Sama

Kerja sama memiliki kontribusi penting dalam kehidupan. Pada zaman sekarang salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kerja sama sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, menghargai perbedaan, kepedulian, dan pencapaian tujuan kelompok, kerja sama dapat dioptimalkan melalui diskusi. Setiap orang memerlukan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai kesuksesan bersama (Nurazizah & Wuryandani, 2019:82).

Penerapan sikap kerja sama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai macam seperti kegiatan belajar kelompok, diskusi, maupun berbagai kegiatan sekolah lainnya. Melalui kerja sama, siswa dapat belajar bertukar pendapat, saling membantu, serta menghargai kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Sikap tersebut dapat membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang baik sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif, tenteram, dan kondusif.

8) Kejujuran

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan serta pekerjaan (Rachman, 2018:6). Kejujuran merupakan nilai moral yang tercermin dalam perilaku individu yang berperilaku sesuai dengan kebenaran, dan

dapat dipercaya, serta bertanggung jawab atas setiap perkataan serta perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap jujur penting diterapkan dalam lingkungan pendidikan karena dapat membantu membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berintegritas. Penerapan sikap jujur dapat terlihat dari perilaku siswa dalam mengerjakan tugas sendiri, berkata sesuai fakta yang sebenarnya, serta tidak melakukan tindakan mencontek saat ujian serta mengerjakan tugas lainnya yang diberikan oleh guru. Melalui pembiasaan sikap jujur, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang dapat dipercaya serta memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang akan mereka jalani nantinya.

Komponen utama *civic disposition* yaitu meliputi (Heryani & Fadel, 2022:24):

- a) Membagikan kebaikan bersama.
- b) Menegaskan harkat dan martabat setiap orang itu setara dan sama.
- c) Menghormati, melindungi, dan menggunakan hak yang sama pada setiap orang.
- d) Berpartisipasi dalam kehidupan berpolitik atau bermasyarakat.
- e) Memiliki rasa tanggung jawab yang besar
- f) Mendisiplinkan diri.

Civic disposition bertujuan untuk membentuk karakter warga negara yang baik, yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap demokrasi (Janah dkk., 2024:15). Pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi era

globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan untuk mewujudkan pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa indonesia (Tutuarima dkk., 2022:437)

Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan mulai dari pengetahuan mengenai nilai tersebut, sehingga timbul perasaan untuk mengelola nilai tersebut, pada akhirnya dengan muncul kesadaran untuk melaksanakan nilai tersebut yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku baik dalam proses pendidikan dan diluar pendidikan (Sutiyono dkk., 2021:52). “*Civic disposition* pada dasarnya berkaitan erat dengan karakter siswa dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat atau warga negara. Thomas Lickona mempopulerkan tujuan pendidikan pada upaya membina warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*)” dalam jurnal (Febiola, 2024:5).

Berdasarkan dimensi karakter kewarganegaraan, siswa diharapkan untuk:

- a) Menghargai makna nilai-nilai perjuangan bangsa.
- b) Menghargai keputusan bersama.
- c) Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d) Menghargai perbedaan dan kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat dengan bertanggung jawab.

- e) Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan kehidupan demokrasi dan kedaulatan rakyat.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan memperhatikan sejumlah komponen belajar mengajar secara tepat, meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi akan menunjang suasana pembelajaran (Julkifli & Syamratulangi, 2024:53). Pengelolaan komponen-komponen tersebut secara teratur dan terstruktur akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan di sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Lubis, 2023:2). Adanya hubungan antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembentukan *civic disposition*, dapat dipahami bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sudah menjadi bagian inti dari instrumen serta penerapan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia (Syahwaliana dkk., 2025:79).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pemberian materi pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, karakter, serta perilaku siswa sebagai warga negara yang baik. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu memahami

nilai-nilai Pancasila, memiliki rasa tanggung jawab, serta menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk *civic disposition* siswa agar mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mendapat pembelajaran dalam proses pembelajaran (Mulia dkk., 2021:140). Hasil belajar juga merupakan salah satu alat ukur untuk melihat hasil seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru-guru (Wirda dkk, 2020:7). Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah gambaran dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar siswa, idealnya semakin baik pula hasil belajar yang akan mereka raih. Karenanya, hasil belajar dapat menjadi salah satu pedoman dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang dialami siswa (Mutaqin dkk., 2022:29).

Dalam evaluasi pembelajaran menegaskan keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara lengkap, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang berstruktur dengan baik (Suranti, 2019:2). Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Tujuan belajar itu sendiri adalah sejumlah hasil belajar yang umumnya

meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Nurita, 2019:175).

Hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan anak setelah melalui kegiatan belajar mengajar (Suprapti, 2021:267). Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (Dita, 2022:10). Dan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dapat diketahui melalui evaluasi.

Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang berupa perubahan pola, perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur yang dapat dinyatakan secara kualitatif (pernyataan-pernyataan) dan kuantitatif (angka-angka). Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Zahroh & Hilmiyati, 2021:53). Hasil belajar merupakan

tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Indikator hasil belajar mencakup tiga dimensi utama, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif dapat dilihat melalui pemahaman konsep, kemampuan menganalisis, serta menerapkan materi pembelajaran secara tepat dan benar. Kemampuan afektif terlihat dari sikap positif, tanggung jawab, minat, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Sementara itu, kemampuan psikomotorik terlihat dari keterampilan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, melakukan prosedur, serta menghasilkan suatu karya atau tindakan secara terampil dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kapasitas intelektual siswa yang berkaitan dengan proses berpikir kritis, penalaran logis, dan pemecahan masalah secara terstruktur. Dalam aspek kognitif, kemampuan ini memiliki beberapa bagian, yaitu *remembering* (mengingat), yakni kemampuan mengenali dan mengingat kembali fakta, konsep, atau informasi yang telah dipelajari; *understanding* (memahami), yaitu kemampuan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri serta menjelaskan maknanya; *applying* (menerapkan), yakni kemampuan menggunakan konsep atau prinsip dalam situasi dan kondisi tertentu; *analysing* (menganalisis), yaitu kemampuan menguraikan suatu permasalahan ke dalam bagian-bagian tertentu serta

mengidentifikasi hubungan antar bagian tersebut; *evaluating* (menilai), yakni kemampuan memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria yang masuk akal; serta *creating* (mencipta), yaitu kemampuan mengembangkan gagasan baru atau menghasilkan suatu karya berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh saat pembelajaran (Mokalu dkk., 2022:79).

b. Kemampuan Afektif

Kemampuan afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan proses pembentukan sikap siswa terhadap suatu pembelajaran. Dalam aspek afektif, terdapat beberapa bagian, yaitu *receiving* (sikap menerima), yang menunjukkan kesiapan dan kesediaan peserta didik untuk memperhatikan serta menerima dorongan atau nilai yang diberikan; *responding* (merespons), yaitu kemampuan siswa untuk memberikan tanggapan aktif, baik melalui partisipasi maupun keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran; *valuing* (menilai), yakni kemampuan memberikan penghargaan atau mengakui pentingnya suatu nilai sehingga mulai menunjukkan kemampuan terhadap nilai tersebut; *organization* (mengorganisasi), yaitu kemampuan menyusun dan menerapkan berbagai nilai yang diyakini ke dalam suatu sistem yang terstruktur; serta *characterization* (karakterisasi), yakni tahap tertinggi di mana nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dan tercermin secara konsisten dalam sikap serta perilaku sehari-hari siswa (Anas & Sartika, 2021:15).

Tercapainya indikator afektif dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Hasil kegiatan belajar sendiri dapat dilihat melalui tahap penilaian,

terdapat beberapa faktor internal atau faktor dari dalam yang mempengaruhi seperti, tingkat kecerdasan, bakat, sikap, minat, motivasi, tanggung jawab, serta gaya belajar pada siswa. Faktor-faktor tersebut berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan diharapkan.

c. Kemampuan Psikomotorik

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik (Fitria dkk, 2018:51). Indikator kemampuan psikomotorik dalam pembelajaran ditunjukkan melalui keterampilan peserta didik dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan diskusi kelas maupun aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, kemampuan ini juga tercermin dari keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan simulasi peran kewarganegaraan, seperti kegiatan musyawarah atau pemilu kelas, sebagai bentuk praktik langsung dari materi yang dipelajari. Lebih lanjut, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku konkret.

Dapat disimpulkan yaitu hasil belajar ialah sebuah keterlibatan seseorang yang diperoleh meliputi kemampuan kognitif, efektif, serta psikomotor (Lestari., D., 2024:4). Manfaat hasil belajar menurut Putra dalam (Rasmito & Rianti, 2023:675) “ialah dapat menimbulkan suatu perubahan

yang khas, maksudnya perubahan kearah yang lebih baik lagi. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, baik itu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Keberhasilan belajar merupakan prestasi peserta didik yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari hasil ujian kenaikan kelas, ujian semester, serta penilaian harian sekalipun (Wirda dkk, 2020: 8). Untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan petunjuk bahwa proses belajar mengajar tersebut dianggap berhasil atau tidak. Indikator keberhasilan memainkan peran penting dalam membantu pendidik, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai sejauh mana tujuan suatu program pendidikan telah tercapai. Aspek akademik bukanlah satu-satunya komponen yang harus dipertimbangkan; indikator keberhasilan termasuk juga dimensi sosial, dan psikologis, serta keterampilan hidup peserta didik. Indikator tersebut dapat dikelompokkan dalam berbagai dimensi, seperti hasil belajar, keterlibatan siswa, kepuasan orang tua, dan manfaat jangka panjang terhadap masyarakat (Wulandary & Hilmiyati, 2021:53).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut kajian penelitian yang relevan sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian.

1. Purwani Puji Utami dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kedisiplinan Siswa dengan Hasil Belajar PPKn”. Meskipun

fokusnya pada kedisiplinan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan antara disiplin (yang merupakan salah satu aspek dari *civic disposition* dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Cileungsi. Temuan dari penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa variabel sikap (disiplin) memiliki hubungan yang dapat diukur secara statistik dengan pencapaian hasil belajar PPKn.

2. Hafid, A., dkk. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dengan Pengembangan Karakter di Kelas IV SD” yang membahas tentang keterkaitan antara penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran dengan perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji korelasi, dengan hasil menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan, yang berarti semakin baik implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, semakin berkembang pula karakter siswa di kelas IV SD.
3. Putranto, H (2024) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Pemahaman Materi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan *Civic Disposition (Studi Ex-Post Facto)*”, yang menyatakan bahwa penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemahaman siswa

terhadap materi UUD 1945 dengan *civic disposition*. Artinya, siswa yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai konstitusi cenderung menunjukkan sikap kewarganegaraan yang lebih baik pula, seperti tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan sikap demokratis. Temuan ini menegaskan bahwa aspek kognitif (pemahaman materi) berkaitan erat dengan pembentukan karakter atau disposisi kewarganegaraan siswa.

4. M. Guntur Sambaralam, dkk (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas IX SMPN 1 Lape” membahas tentang hubungan antara tingkat disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan teknik pengumpulan data berupa angket untuk mengukur disiplin belajar dan dokumentasi nilai untuk hasil belajar PPKn. Analisis data menggunakan uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara disiplin belajar dan hasil belajar, yang berarti semakin tinggi disiplin belajar siswa, semakin baik pula hasil belajar PPKn yang diperoleh.

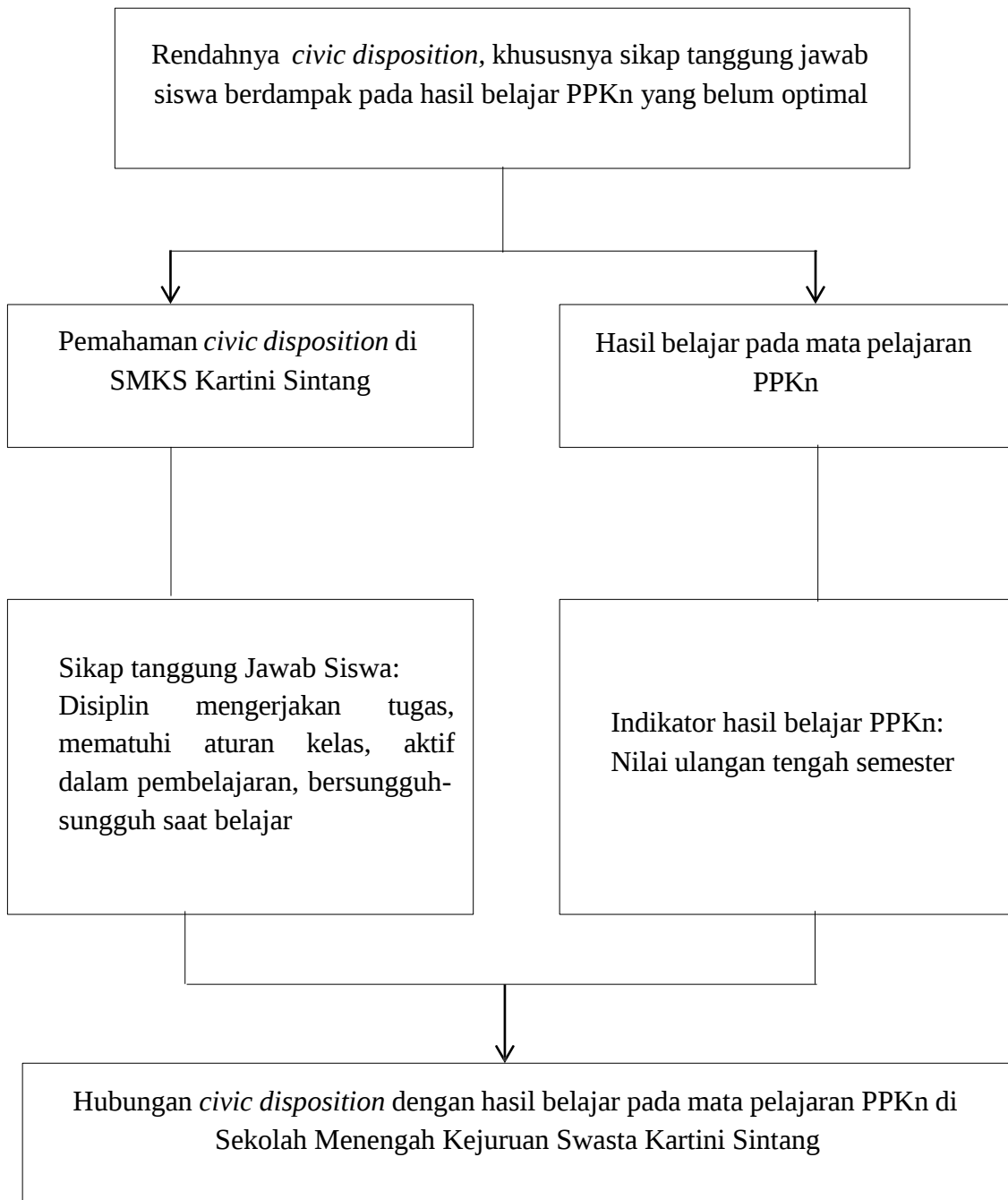
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah cara berfikir seorang peneliti dengan nalar tertulis ke arah menemukan jawaban terhadap masalah yang sudah ditetapkan dengan menggunakan analisis deduktif. Analisis deduktif merupakan analisis dari hal-hal yang bersifat umum kearah hal-hal yang khusus. Artinya, teori/dalil/hukum (yang dipakai dalam penelitian) merupakan hal yang umum,

sedangkan masalah yang akan diteliti tersebut adalah hal-hal yang khusus. Nilai karakter di sini yang dimaksudkan diantaranya yaitu, religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu nilai penerapan dari *civic disposition* yaitu tanggung jawab, nilai ini diambil berdasarkan hasil pra observasi yang penulis lakukan di sekolah dimana masih kurangnya salah satu nilai karakter tersebut terutama di lingkungan sekolah. Di sini penulis menggunakan hasil belajar sebagai variabel Y atau variabel ke dua karena dianggap paling relevan dalam pendidikan karakter siswa, hal ini akan berdampak pada perkembangan karakter kebangsaan sebagai bagian *civic disposition* siswa menjadi lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara *civic disposition* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti akan menguji apakah semakin tinggi *civic disposition* siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Korelasi ini penting untuk dipahami agar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai pancasila.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang diharapkan dapat memandu jalan penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Taufik, 2021:97). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih memerlukan pembuktian melalui penelitian. Sejalan dengan hal itu, Menurut Jim Hoy Yam dan Ruhayat Taufik (2021:97) "Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian".

Berdasarkan pembahasan pada kajian teori diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat hubungan yang signifikan antara *civic disposition* dengan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn siswa di SMKS Kartini Sintang.

b. Hipotesis Nol (H_o)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *civic disposition* dengan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn siswa di SMKS Kartini Sintang.